

HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

M. Syakur, Nuraini

syakurjezz@gmail.com, Nuraini09@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pondok pesantren merupakan tempat para santri menimba dan mengamalkan ilmu. Berada di dalam pondok pesantren menuntut santri untuk memiliki motivasi belajar, salah satu faktor yang berhubungan dengan adanya motivasi adalah memiliki orientasi tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara statistik hubungan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi tujuan santri berada pada kategori tinggi sebanyak 49 santri (56%), dan sebanyak 38 santri (44%) berada pada kategori sedang. Hasil tingkat motivasi belajar santri berada pada kategori tinggi sebanyak 58 santri (67%) dan sebanyak 29 santri (33%) berada pada kategori sedang. Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dari hasil *pearson correlation* sebesar $(r) = 0,424$ dengan $\text{sig}(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat orientasi tujuan maka motivasi belajar juga semakin tinggi.

Kata Kunci : orientasi tujuan, motivasi belajar, santri, pesantren

Abstract

Career decision making is a thinking process in selecting and determining various existing Islamic boarding schools are places where students gain and practice knowledge. Being in an Islamic boarding school requires students to have motivation to learn. One of the factors related to motivation is having a goal orientation. The aim of this research is to statistically test the relationship between goal orientation and students' learning motivation in Islamic boarding schools. This research uses quantitative research methods with a correlation research type. The results of this research show that the level of goal orientation of students is in the high category as many as 49 students (56%), and as many as 38 students (44%) are in the medium category. The results of the level of student motivation to learn were in the high category as many as 58 students (67%) and as many as 29 students (33%) were in the medium category. The results of the product moment analysis show that there is a positive and very significant relationship between goal orientation and learning motivation as shown by the Pearson correlation results of $(r) = 0.424$ with $\text{sig}(p) = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of the analysis test show that the higher the level of goal orientation, the higher the learning motivation.

Keywords: goal orientation, learning motivation, students, islamic boarding school

Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat para santri mendalami sekaligus mengamalkan ilmu agama islam dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan kiai atau ustadz sebagai suri tauladan sehingga pesantren bisa dipandang sebagai laboratorium sosial bagi penerapan ajaran agama islam. Pesantren dipandang sebagai lembaga tradisional islam indigenous karena tradisinya yang panjang di Indonesia, pesantren pada masa modern dan kontemporer umumnya didirikan oleh kiai yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU).¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam M. Syarifuddin Zuhriy pesantren itu sendiri terdiri dari lima elemen pokok yaitu kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus dari pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.²

Santri yang berada di dalam pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi serta tingkatan umur. Rachman dalam Meidiana Pritaningrum mengungkapkan secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja.³

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh kegembiraan dan tantangan. Namun ma-

sa remaja juga identik dengan kata “pembe-rontakan”, dalam istilah psikologi sering disebut sebagai masa *strom and stress* karena banyaknya goncangan-goncangan dan perubahan-perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya.⁴

Santri dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalamannya yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren. Ghufron dan Risnawati menyebutkan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dan realita.⁵

Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien.⁶

Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, maka akan mampu melakukan berbagai tugas, menyesuaikan dengan aturan, kegiatan, berkomunikasi antar santri dan dapat bekerja sama dengan baik. Sedangkan santri yang belum mampu menyesuaikan diri akan cenderung memperlihatkan sikap penolakan terhadap prosedural yang ada di pondok pesantren, semisal melanggar peraturan, tidak aktif mengikuti kegiatan, kurang bersosialisasi dengan lingkungan dan sebagainya.

1 Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren di Indonesia”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2012), 40.

2 M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo*, Vol. 19, No. 2 (November, 2011), 291.

3 Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 02, No. 03 (Desember 2013), 136.

4 Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2010), 53.

5 Agustina Ekasari dan Nova Dhelia Susanti, “Hubungan Antara Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi”, *Soul*. Vol. 02, No. 02 (September 2009), 5.

6 Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”, *Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1 (Juni 2012), 23.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mengenai motivasi belajar santri, bahwa santri yang terkategori memiliki orientasi tujuan memiliki semangat motivasi belajar yang baik serta akan cenderung bersikap positif dan berusaha mengikuti setiap sistem dan prosedural yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Salah satu faktor pendorongnya adalah adanya *role model* seperti adanya kiai, ustad, ustdzah, guru bahkan dosen yang menjadi suri tauladan bagi santri, sehingga santri berkeinginan dan memiliki orientasi tujuan untuk mengikuti.

Adanya orientasi tujuan tersebut menjadikan santri mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik di madrasah, sekolah, perguruan tinggi, asrama serta mentaati peraturan pondok pesantren yang berlaku. Sedangkan santri yang belum memiliki orientasi tujuan cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar sehingga ada juga yang menunjukkan dengan perilaku yang cenderung negatif, seperti membolos sekolah, kuliah, melanggar peraturan asrama, keluar komplek pesantren tanpa izin dan masih banyak lainnya. Bahkan tidak jarang ada santri yang memilih untuk berhenti dan pindah sekolah dengan alasan tidak kerasan.⁷

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji keeratan hubungan antar variabel satu dengan variabel lain yang diteliti tanpa melakukan adanya manipulasi sedikitpun terhadap variabelitas yang ada pada variabel yang bersangkutan.⁸

Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 menggunakan kuesioner (angket). Objek penelitian ini adalah santri mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam & Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo mulai dari Semester II, IV, VI dan VIII. Populasi berjumlah 152 mahasiswa. Sampel yang diambil sebanyak 87 responden dengan menggunakan teknik *sampling incidental* yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Adapun kuesioner yang dibagikan kepada responden terdapat dua variabel yang menjadi pokok pernyataan, yaitu orientasi tujuan dan motivasi belajar.

Paparan data dalam bagian ini bertujuan untuk menyajikan data yang telah diperoleh peneliti setelah proses pengambilan data. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui analisis deskriptif dengan langkah-langkah: Pertama, melakukan penyusunan skala. Kedua, menyusun item kuesioner sebagai alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Ketiga, memberikan informasi tentang tata cara pengisian kuesioner kepada responden. Keempat, mengecek dan memberi nomor urut pada kuesioner yang telah diisi lengkap oleh responden. Kelima, memberi skor pada tiap item pernyataan dalam kuesioner sesuai dengan bobotnya. Keenam, menganalisis secara deskriptif pada variabel meliputi data mean, standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, serta melaporkannya dalam bentuk diagram *pie*. Ketujuh, membuat patokan pengukuran untuk kategori tingkat kecenderungan data variabel penelitian. Adapun tolak ukur kategori yang digunakan ialah kriteria interpretasi skor yang dikemukakan oleh Azwar.⁹

7 Nuraini, *wawancara*, Situbondo, 25 Juni 2023.

8 Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogya-

karta: Pustaka Pelajar, 2019), 25.

9 Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

1. Deskripsi Kategori Subjek Penelitian

a. Variabel Orientasi Tujuan

Analisis data variabel orientasi tujuan dapat dilihat sebagai berikut:

- Jumlah item : 24
- Nilai minimum : $24 \times 1 = 24$
- Nilai maksimum : $24 \times 4 = 96$
- Mean hipotetik : $\frac{1}{2} (96 + 24) = 60$
- Standar deviasi : $\frac{1}{6} (96 - 24) = 12$

Selanjutnya hasil perhitungan analisis data tingkat orientasi tujuan santri yang berstatus sebagai mahasiswa, mengacu pada kriteria interpretasi skor yang dikemukakan oleh Azwar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Norma Kategorisasi Orientasi Tujuan

Interval	Kategori
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah

Keterangan :

- μ : Mean hipotetik
- σ : Standar deviasi
- X : Skor total

Tabel 4.2. Skor Kategorisasi Orientasi Tujuan

Norma Skor	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$72 \leq X$	Tinggi	49	56%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$48 \leq X < 72$	Sedang	38	44%
$X < (\mu - 1 \sigma)$	$X < 48$	Rendah	-	-
Total			87	100%

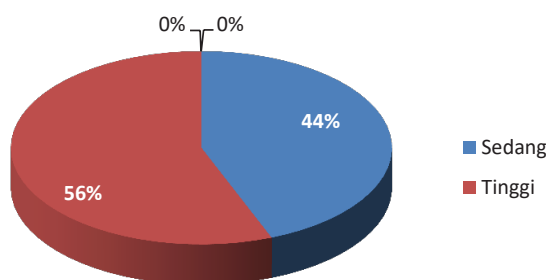
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 87 subjek, terdapat sebanyak 49 subjek memiliki kategori orientasi tujuan tergolong tinggi dengan persentase 56%. Sedangkan 38 subjek memiliki kategori orientasi tujuan ter-

golong sedang dengan persentase 44%.

Distribusi frekuensi orientasi tujuan tersebut ditampilkan dalam diagram *pie* berikut:

Gambar 4.1. Diagram Deskripsi Variabel Orientasi Tujuan

PERSENTASE VARIABEL ORIENTASI TUJUAN



b. Variabel Motivasi Belajar

Analisis data variabel motivasi belajar dapat dilihat sebagai berikut:

- Jumlah item : 42
- Nilai minimum : $42 \times 1 = 42$
- Nilai maksimum : $42 \times 4 = 168$
- Mean hipotetik: $\frac{1}{2} (168 + 42) = 105$
- Standar deviasi: $\frac{1}{6} (168 - 42) = 21$

Selanjutnya hasil perhitungan analisis data tingkat motivasi belajar santri yang berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah, mengacu pada kriteria interpretasi skor yang di-

mukakan oleh Azwar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Norma Kategorisasi Motivasi Belajar

Interval	Kategori
$(\mu+1 \sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu-1 \sigma) \leq X < (\mu+1 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu-1 \sigma)$	Rendah

Keterangan :

μ : Mean hipotetik

σ : Standar deviasi

X : Skor total

Tabel 4.4. Skor Kategorisasi Motivasi Belajar

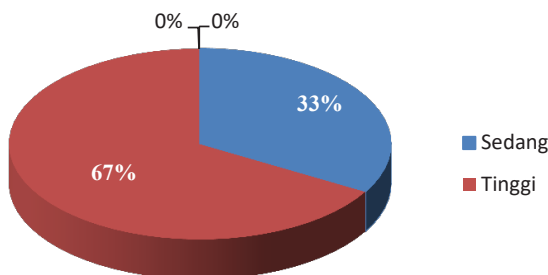
Norma Skor	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$(\mu+1.\sigma) \leq X$	$126 \leq X$	Tinggi	58	67%
$(\mu-1.\sigma) \leq X < (\mu+1.\sigma)$	$84 \leq X < 126$	Sedang	29	33%
$X < (\mu-1.\sigma)$	$X < 84$	Rendah	-	-
Total			87	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 87 subjek, terdapat sebanyak 58 subjek memiliki kategori motivasi belajar tergolong tinggi dengan persentase 67%. Sedangkan 29 subjek memiliki kategori motivasi belajar tergolong sedang dengan persentase 33%.

Distribusi frekuensi motivasi belajar tersebut ditampilkan dalam diagram *pie* berikut:

Gambar 4.2. Diagram Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

PERSENTASE VARIABEL MOTIVASI BELAJAR



2. Pengujian Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data untuk masing-masing variabel, yaitu orientasi tujuan dan motivasi belajar. Uji normalitas data merupakan salah satu indikator bahwa data yang berdistribusi normal menunjukkan hasil penelitian yang representatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig. (2-tailed)*. Pengujian normalitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05

atau $\alpha = 5\%$. Pedoman pengambilan keputusan ialah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. atau probabilitas < taraf signifikan (0,05) maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Apabila nilai Sig. atau probabilitas > taraf signifikan (0,05) maka distribusi data adalah normal.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Sig.	Keputusan
Orientasi tujuan	0,200	0,05	Normal
Motivasi belajar	0,91	0,05	Normal

Dari hasil uji normalitas masing-masing variabel, pada variabel orientasi tujuan diperoleh nilai Sig. sebesar $0,200 > 0,05$, sedangkan pada variabel

motivasi belajar diperoleh nilai Sig. sebesar $0,91 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas masing-masing variabel adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dihitung untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Adapun pedoman pengambilan keputusan uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai Sig. *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai Sig. *deviation from linearity* sebesar $0,507 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar.

Tabel 4.6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan antar Variabel	F hitung	Signifikansi	Kesimpulan
X Dengan Y	0,984	0,507	Linear

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari pertanyaan atau permasalahan dalam sebuah penelitian. Hipotesis perlu dianalisis untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan mendukung atau menolak hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dihitung menggunakan uji analisis korelasi *pearson product moment*. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka ber-

korelasi

- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan dalam analisis data, maka dapat berpedoman pada ketentuan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan Hipotesis

H_1 : Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar santri di pondok pesantren Salafiyah Syaifiyah Sukorejo. Hal ini berarti bila tingkat orientasi tujuan santri semakin tinggi maka tingkat motivasi belajar santri juga semakin tinggi.

- b. Hasil Uji Hipotesis

Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000, dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan nilai *Pearson Correlation* diperoleh hasil sebesar 0,424 yang mengindikasikan bahwa dua variabel tergolong dalam korelasi sedang.

Dari hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang positif dan sangat signifikan, atau variabel orientasi tujuan berkorelasi positif

dengan variabel motivasi belajar. Maka hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Artinya, semakin tinggi orientasi tujuan santri maka motivasi belajar santri di pondok pesantren akan semakin baik.

Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo. Hal tersebut juga berarti bahwa semakin tinggi orientasi tujuan santri maka semakin baik motivasi belajarnya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ames dan Archer bahwa orientasi tujuan (*goal orientation*) pada dasarnya merupakan suatu proses motivasional dan merupakan orientasi seseorang terhadap belajar.¹⁰ Jadi konsep ini masih lebih mengarah pada kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk mendekati dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang yang mempunyai orientasi tujuan yang tinggi akan memberikan sumbangan terhadap tingkat kemampuan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dua variabel penelitian terhadap 87 responden, pada variabel orientasi tujuan dapat diketahui sebanyak 49 responden (56%) memiliki kemampuan orientasi tujuan yang tinggi, 38 responden (44%) memiliki kemampuan orientasi tujuan yang sedang. Tingkat orientasi tujuan santri yang tinggi mengindikasikan bahwa santri mampu meraih prestasi belajar dengan baik di pondok pesantren. Selain itu santri dengan tingkat orientasi tujuan tinggi memiliki tujuan yang ditetapkan selama berada di pondok pesan-

tren, serta berusaha mencapai apa yang sebelumnya sudah ditargetkan, sehingga individu santri memiliki arah dan tujuan dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Sedangkan tingkat orientasi tujuan dalam kategori sedang mengindikasikan bahwa santri memiliki pengelolaan diri atau orientasi tujuan yang cukup baik, tetapi kurang diikuti dalam hal ketekunan dan keinginan usaha untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dweck & Legget dalam Pintrich & Schunk bahwa siswa dengan *task-involved orientation* selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas, tekun dan gigih serta memfokuskan pada perkembangan keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas yang dapat membantunya dalam meraih prestasi¹¹.

Sedangkan siswa dengan *ego-involved orientation* usaha yang dilakukannya lebih pada memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan orang lain, jika siswa yang memiliki *ego-involved orientation* memperoleh nilai lebih buruk dari orang lain maka hal ini dapat menurunkan atau menghambat usahanya dalam meraih prestasi. Pada variabel motivasi belajar diketahui sebanyak 58 responden (67%) memiliki kemampuan motivasi belajar yang tinggi, 29 responden (33%) responden memiliki kemampuan motivasi belajar yang sedang. Motivasi belajar yang baik dapat terlihat dari sikap santri yang mampu mengikuti setiap prosedural yang berlaku di dalam pondok pesantren, baik dari segi aturan pondok pesantren ataupun sistem pendidikan di universitas.

Sikap penerimaan yang baik dari santri terhadap lingkungan barunya juga mengidentifikasikan bahwa individu santri mampu melakukan motivasi belajar dengan lingkungannya. Pada santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, kemampuan personal

10 Ames, C. & Archer, J. "Achievement in the classroom: Student's learning strategies and motivation processes" Journal of educational psychology, Vol. 80, N0.3 (1988), 260-267.

11 Dweck, C. S., & Legget, E. L "A social-cognitive approach to motivation and personality" *Psychological Review*, Vol. 95 (1988), 256-273.

sangatlah penting untuk dapat menyesuaikan diri. Salah satunya yaitu kemampuan penguasaan tugas yang kemudian disebut juga dengan orientasi tujuan.

Tingkat orientasi tujuan terhadap kemampuan dalam melakukan suatu tindakan dipersepsikan akan mampu memberikan motivasi pada santri secara kognitif untuk bertindak lebih terarah sehingga dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu sesuai yang diharapkan yaitu mampu menjalani kegiatan dan menaati peraturan pondok pesantren dengan baik. Ketika individu santri mampu meorientasikan tujuan dengan baik maka tercermin sikap dan perilaku yang sesuai dan akan berdampak baik pada lingkungan sekitar, hal tersebut akan berpengaruh kepada proses motivasi belajar santri. Semakin tinggi tingkat orientasi tujuan individu maka akan berhubungan kepada kemampuan motivasi belajarnya, maka didapati adanya hubungan antara orientasi tujuan dan motivasi belajar.

Simpulan

Dari hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa, terdapat korelasi yang positif yaitu ada hubungan antara orientasi tujuan dengan motivasi belajar pada santri. Artinya semakin tinggi orientasi tujuan santri maka akan semakin besar motivasi belajarnya. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Sedangkan nilai *pearson correlation* diperoleh hasil sebesar 0,424 yang mengindikasikan bahwa orientasi tujuan dan motivasi belajar tergolong dalam korelasi sedang.

Daftar Pustaka

Agustina Ekasari dan Nova Dhelia Susanti, "Hubungan Antara Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Stress Pada Na-

rapidana Kasus Napza di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi", *Soul*. Vol. 02, No. 02 September 2009.

Ames, C. & Archer, J. "Achievement in the classroom: Student's learning strategies and motivation processes" *Journal of educational psychology*, Vol. 80, No.3 1988.

Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dweck, C. S., & Legget, E. L "A social-cognitive approach to motivation and personality" *Psychological Review*, Vol. 95. 1988.

Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1. Juni 2012.

M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2 November, 2011..

Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 02, No. 03 Desember 2013.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2010.

Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren di Indonesia", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1 Juni, 2012.